

# DAYA TERIMA MASYARAKAT PADA EKSPLOKASI BLUS BERMOTIF CINTA INDONESIA

Kusminarko Warno<sup>1</sup>, Enny Zuhni Khayati<sup>2</sup>, Sri Emy Yuli Suprihatin<sup>3</sup>, Alicia Christy Zvereva

Gadi<sup>4</sup>, Widyabakti Sabatari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: [kusminarkowarno@uny.ac.id](mailto:kusminarkowarno@uny.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui teknik sulaman melekatkan benang dengan motif cinta Indonesia pada blus wanita gaya neo classic, 2) mengetahui daya terima masyarakat dari para calon pengguna.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey dengan metode pengambilan data menggunakan uji panelis ahli dan uji panelis calon pengguna/konsumen. Yang dilengkapi dengan lembar penilaian dan angket. Untuk sampel uji dibuatlah empat sampel blus dengan model yang sama namun dengan empat warna dan motif cinta tanah air yang berbeda-beda yang disebut dengan model A,B,C dan D. Sumber data penelitian ini adalah para mahasiswa dan Masyarakat umum dengan rentang usia 18-50 tahun. Responden dengan jumlah 128 orang diambil melalui teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan presentase.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) pemantapan konsep desain teknik melekatkan benang dengan motif cinta tanah air pada empat macam blus dengan warna dan motif yang berbeda-beda di mana empat model tersebut diberi identitas blus model A, B, C dan D. 2) Melalui analisis yang telah dilakukan maka daya terima masyarakat terhadap empat macam blus tersebut menghasilkan model A dengan kategori sangat baik dengan skor 75,9%, blus model B dengan kategori baik dengan skor 39,8%, blus model C dengan kategori sangat baik dengan skor 86,7% serta model blus D dengan kategori baik dengan skor 66,4% sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keempat model blus A,B,C dan D maka daya terima masyarakat pada blus model A dan C memiliki skor yang tinggi dan dapat diterima masyarakat dengan sangat baik.

**Kata kunci:** blus, cinta Indonesia, sulaman lekat benang

## PENDAHULUAN

Cinta tanah air dan bangsa Indonesia menjadi salah satu bagian dari sikap yang atau perilaku yang mencerminkan ingin melakukan sesuatu yang dapat mengharumkan tanah air dan bangsa. Cinta tanah air juga dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap dan berbuat untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengaruh globalisasi dibidang kehidupan sendiri meliputi Politik, ekonomi, sosial budaya dan lainnya (Affan & Maksum, 2016)[1] Indonesia dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme yang tinggi, sehingga jika generasi sekarang tidak dapat memiliki kesadaran terhadap cinta tanah air maka mungkin saat ini bangsa Indonesia tidak akan maju karena selalu tertarik dengan busaya asing yang secara tidak

langsung menjajah dari sisi budaya dan sosial. Semakin berkembangnya zaman, rasa cinta tanah air dan bangsa semakin luntur. Namun yang perlu dipahami bahwa nasionalisme dalam konteks kekinian tidak mengutamakan wajib militer, tetapi lebih mengutamakan dimensi kreativitas, sosial media, dan acara-cara hiburan yang edukatif. Lebih lanjut, gerakan bela negara melibatkan Badan Ekonomi Kreatif [2]. Generasi muda sebagai penerus bangsa selalu berkiblat pada budaya lain yang tidak mencerminkan jati diri bangsa. Rasa cinta Indonesia seharusnya diterapkan dari mulai lingkungan terdekat hingga masyarakat luas. Untuk itu harus ada upaya dari kita semua untuk dapat menjaga dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa Indonesia dengan selalu mengenang jasa pahlawan yang rela

mempertaruhkan nyawa untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Upaya harus dilakukan dengan berbagai cara, dari mulai memperkenalkan budaya bangsa ke kancah internasional, hingga mengenakan produk-produk dalam negeri yang sepatutnya kita banggakan, bukan justru mengenakan dan membanggakan produk-produk bermerek dari luar negeri. Upaya yang dilakukan hendaknya dapat meningkatkan diri menjadi bangsa Indonesia dengan salah satunya mengenakan atribut kebangsaan yang dapat dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Berperan dalam mengembangkan fesyen merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan bagi setiap masyarakat karena fesyen merupakan salah satu sektor yang menjanjikan dilihat dari sisi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia, selain itu fesyen di Indonesia kini sangat berkembang dan sangat diminati oleh masyarakat dunia. Salah satu contohnya banyak desainer Indonesia yang memperagakan dan menjual produk Indonesia di mancanegara, selain itu banyak sekali *brand-brand* terkenal dunia memproduksi pakaiannya di Indonesia.

Indonesia dikenal dengan berbagai macam keragaman alam, sosial, suku, budaya, sikap ramah dan lain sebagainya di mana hal tersebut dapat menjadikan ciri khas yang dapat dikenal dunia [3]. Keberagaman motif, tekstil dan bentang alam Indonesia dapat dijadikan sarana untuk dapat meningkatkan rasa cinta tanah air yang dapat diwujudkan dalam tampilan fesyen menarik yang dapat dikenakan setiap saat, sehingga dengan hal tersebut secara tidak langsung kita sebagai warga Indonesia turut menyumbangkan upaya untuk dapat melestarikan dan menjaga keutuhan Bangsa Indonesia.

Penggunaan motif yang mencerminkan budaya Indonesia yang dituangkan pada busana bentuk blus yang inovatif, kreatif dan sesuai trend kekinian tertentu diharapkan dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dapat mengenakannya. Wujud cinta tanah air ini akan diwujudkan dalam bentuk blus

dengan motif cinta Indonesia dengan teknik melekatkan benang yang akan menambah nilai nasionalisme bagi masyarakat Indonesia hal tersebut akan menambah nilai estetis untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Hal ini sebagaimana mengacu pada Rencana Induk Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (RIP UNY) pada Sub Bidang Sosial, Ekonomi, Seni, Bahasa, dan Humaniora. Penelitian dalam bidang ini diarahkan pada kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan, serta pengembangan kearifan lokal dan industri kreatif karena secara praktis manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

### **Konsep Dasar Sulaman Lekat Benang Pada Blus Wanita**

Busana wanita merupakan segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh seseorang dengan tujuan untuk melindungi tubuh maupun untuk memperindah penampilan tubuh orang tersebut. Menurut Arifah A. Riyanto (2003:1) [7] busana adalah pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras dan harmonis sesuai dengan kesempatan pemakaian. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu “perhiasan”, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus atau bernilai seni. Busana wanita adalah segala sesuatu yang dipakai oleh wanita mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki yang secara garis besar meliputi busana mutlak, milineris, dan aksesoris. Macam-macam busana wanita terdiri dari *baby doll*, *bebe*, blus, *blazer*, balero, *cardigan*, rok, celana, *duex pieces*, jaket, jas, mantel, jump suit, kemeja, piyama, rompi, safari, *topper*, *vest* dan tunik (Arifah A. Ariyanto, 2003:3-28). Blus adalah busana luar wanita bagian atas, yang panjang umumnya sampai panggul atau lebih pendek, baik dipakai dimasukkan ke dalam rok, sedangkan blus yang panjangnya melewati batas panggul disebut dengan tunik. Blus dapat dikenakan dengan pasangan rok maupun celana (Arifah A. Ariyanto, 2003:5). Blus juga dapat diartikan sebagai busana yang menutupi badan dari pundak sampai kebawah garis pinggang.

Sementara itu menurut Ernawati, dkk (2008:325) [8] blus merupakan pakaian yang dikenakan pada badan atas sampai batas pinggang atau ke bawah hingga panggul sesuai dengan yang diinginkan. Blus adalah pakaian yang dikenakan pada badan bagian atas. Panjang blus biasanya sampai panggul, baik yang dikenakan di dalam rok (blus dalam) maupun diluar rok (blus luar). Berdasarkan uraian diatas blus adalah bagian dari busana wanita yang dikenakan badan bagian atas sampai di bawah pinggang, sedikit atau banyak. Blus dapat dikenakan di luar maupun di dalam rok atau celana wanita.

Melekatkan benang yaitu sulaman yang ragam hiasnya dibentuk dari benang sulam yang kasar yang ditempelkan secara kontinyu atau terus menerus tidak terputus-putus pada permukaan kain dengan tusuk hias. Benang dibentuk menjadi ragam hias pada permukaan kain dan dijahitkan dengan tusuk balut atau silang. Desain melekatkan benang ini ada dua jenis yaitu:

- a. Desain pinggiran yaitu benang hanya ditempelkan pada pinggiran luar ragam hias
- b. Benang ditempelkan pada seluruh permukaan ragam hias.

Ragam hias melekatkan benang hanya menggunakan motif geometris seperti bentuk garis-garis lengkung. Desain motif sebaiknya tidak mempunyai lengkungan yang terlalu kecil atau terlalu lancip karena akan menyulitkan dalam pekerjaan menyulam dan akan mempengaruhi hasil sulaman tersebut. Warna benangnya bisa menggunakan warna tunggal yang harmonis atau kontras dengan kain yang akan dihias. Tetapi warna benang untuk tusuk balut atau tusuk silang sebaiknya menggunakan warna kontras dengan warna benang tempelan. Untuk menghasilkan corak yang bagus, dapat dilakukan dengan teknik kontras ukuran dimana pada bagian yang merupakan ukuran motifnya dibuat lebih besar dari ukuran motif yang lain. Sulaman ini dapat menggunakan seluruh pola hias kecuali pola serak. Karena untuk sulaman ini, benang diatur tidak terputus-putus. [9] Adapun alat yang digunakan untuk membuat

sulaman melekatkan benang yaitu pemidangan, gunting dan jarum tangan. Bahan yang digunakan yaitu bahan yang akan di hias, benang kasar yang akan menjadi lekapan dan benang sulam untuk tusuk hiasnya. Adapun penjelasan mengenai sulaman lekat benang dapat dilihat pada keterangan berikut ini.



Gambar 1. Sulaman dengan teknik lekat benang

### **Konsep Dasar Cinta Produk Indonesia**

Indonesia memiliki banyak sekali produk lokal yang tentunya memiliki kualitas yang tidak kalah baik dengan produk asing karena adanya arus globalisasi dan juga kebutuhan tiap negara yang membutuhkan produk dari luar. Seperti halnya diketahui bahwa, produk asing seperti teknologi sangat digemari oleh masyarakat Indonesia yang saat ini berperan sebagai konsumen bagi produk luar (Siswanto, 2019) [10].

Produk lokal tentunya tidak kalah kualitasnya dengan produk dari luar yang memiliki merk-merk ternama yang digandrungi oleh sebagian masyarakat Indonesia. Namun yang menjadi perhatian khusus ialah, arus globalisasi yang semakin berkembang dengan pesat yang tidak dapat dihindari, selain itu masuknya produk dalam negeri yang merajalela sehingga menguasai pasar di Indonesia. Mungkin memang banyak produk dalam negeri yang diproduksi dan dijual. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang lebih tertarik pada produk luar negeri daripada produk dari dalam negeri. Hal demikian disebabkan karena adanya era globalisasi telah menguasai segala kebutuhan hidup masyarakat terutama di Indonesia (Mutiani, 2018) [11]. Tentunya tidak semua masyarakat condong ke produk impor, namun ada sebagian masyarakat Indonesia yang tentunya menggunakan produk lokal. Mereka menganggap bahwa produk lokal

juga memiliki kualitas yang tidak kalah dengan kualitas produk luar negeri dalam artian produk lokal juga memiliki kualitas yang baik.

### Konsep Daya Traik Konsumen

Daya tarik merujuk pada basis atau pendekatan yang digunakan untuk menarik minat konsumen dan mampu memengaruhi perasaan mereka yang ingin membeli sebuah produk, jasa, atau gagasan. Daya tarik sendiri bisa terbagi dua yang mana diantaranya ada daya tarik informasional/rasional (teknik penjualan agresif) dan daya tarik emosional (penjualan persuasif). Terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua daya tarik tersebut. Daya tarik informasional ini berfokus pada kebutuhan praktis dan fungsional oleh konsumen akan produk ataupun jasa dan menekankan ciri-ciri pada sebuah produk maupun jasa dan atau manfaat ataupun alasan dalam menggunakan dan atau memiliki merek tertentu.

Terdapat banyaknya motif pada rasional yang dapat digunakan sebagai basis daya tarik, termasuk kenyamanan, kemudahan, dan ekonomi. Daya tarik emosional menggunakan pesan emosional yang akan diharapkan dapat menyentuh hati dan menciptakan tanggapan berdasarkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Daya tarik disini dapat digunakan dengan cara yang berbeda-beda serta dengan strategi kreatif mereka. Jenis daya tarik dengan cara humor yang sangat menghibur atau menggembirakan mampu mempengaruhi emosi para konsumen dan menempatkan mereka dalam kerangka berpikir yang menguntungkan (Jhonson 2007:179) [12]. Daya tarik bukan saja secara fisik, tetapi karakteristik yang dapat dilihat dalam diri pendukung, yaitu:

- a. Kecerdasan
- b. Sifat kepribadian
- c. Gaya hidup
- d. Keatletisan gaya tubuh.

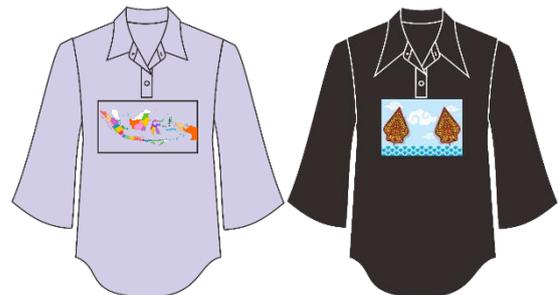
Konsep umum dari daya tarik terdiri dari tiga ide yang saling berhubungan, yaitu (Kertamukti 2015:75-76) [13]:

- a. Persamaan (*similarity*)
- b. Pengenalan (*familiarity*)

### c. Penyukaan (*liking*)

### Desain Blus *Neo Classic* dengan Motif Bertemakan Cinta Indonesia

Desain dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau perilaku manusia, yang dapat dirasakan dilihat, didengar dan diraba. Khusus mengenai pengertian desain adalah suatu rencana atau rancangan yang terdiri dari susunan garis, warna, ruang dan tekstur berupa potongan, bentuk, model atau pola untuk menghasilkan sesuatu yang baik berupa barang maupun kegiatan tertentu [14]. Adapun penerapan desain blus gaya *neo classic* dengan motif bertemakan Cinta Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Desain blus model A dan B



Desain blus model C dan D

Gambar 2. Desain Blus gaya *neo classic* dengan motif bertemakan cinta Indonesia dengan teknik hiasan lekat benang

Desain di atas dibuat berdasarkan model dengan gaya *neo classic* yaitu bentuk yang sepanjang masa namun ada sentuhan modern dan harapannya digemari oleh masyarakat saat ini, selain itu desain blus tersebut buat dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni

keindahan, bentuk, warna, ukuran, perhatian, harga, dan daya terima masyarakat. Blus tersebut mudah dibuat, praktis dikenakan dengan sentuhan rasa seni dan keindahan, selain itu juga mempertimbangkan nilai ekonomis dan bahan-bahan yang mudah di dapatkan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Populasi penelitian ini adalah remaja wanita dan wanita dengan rentang usia 18-50 tahun yang telah memiliki pengetahuan tentang busana model *neo classic* dengan hiasan sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia. Terdiri dari ahli dan praktisi fesyen serta calon pengguna/konsumen Wanita dengan rentang usia yang telah ditentukan.

Dengan pertimbangan tertentu terlebih dahulu sampel penelitian ini diambil secara *purposive (Purposive Sampling)*. Subyek penelitian ini adalah remaja akhir berusia 17-21 tahun dan wanita dewasa berusia 22-50 tahun pada mahasiswi dan masyarakat umum. Sedangkan sampel uji dalam penelitian ini adalah busana model *neo classic* dengan hiasan sulaman hiasan motif tema cinta tanah air.

Sampel uji dinilai dan di uji oleh 5 panelis yang memenuhi kualifikasi yaitu ahli fashion ornament, aksesoris, desain, busana industri, calon investor busana dan calon user yang *representative*.

Pengambilan data dapat dilakukan dengan cara:

- a. Eksperimen: eksperimen dilakukan untuk menyiapkan sampel uji pengendalian validitas internal dan eksternal untuk menyiapkan sampel uji yang shahih dan reliabel, yaitu produk blus gaya *neo classic* dengan motif bertemakan cinta Indonesia dengan teknik sulam melekatkan benang.
- b. Uji panelis: cara ini digunakan untuk

memperoleh data tentang kelayakan teknologi menyulam, desain motif hias, penerapan unsur dan prinsip hiasan pada produk, teknik penyelesaian/*finishing* sulaman, dan kualitas bahan sulaman pada produk blus dengan motif bertemakan cinta Indonesia. Uji panelis tersebut dilengkapi dengan lembar uji dan rubrik, dengan kriteria penilaian sesuai dengan skala likert.

- c. Angket: metode ini digunakan untuk menjaring data tanggapan dari ahli fesyen dan calon konsumen terhadap sulaman melekatkan benang pada busana *blus*
- d. Observasi: Cara pengambilan data ini dilengkapi dengan lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengamati respon ahli fashion dan daya terima masyarakat calon pengguna terhadap blus gaya *neo classic* bermotif tema cinta Indonesia
- e. Dokumentasi: Cara ini digunakan untuk mendokumentasikan proses eksperimen dari tahap ke tahap, serta proses pengambilan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil eksplorasi teknik sulaman lekat benang dan blus *neo classic* ditinjau dari unsur dan prinsip desain. Analisis penerapan unsur dan prinsip desain dalam hiasan busana ini dilakukan dengan membuat empat prototipe, yaitu dengan penerapan konsep garis lengkung dan lurus.

#### 1) Blus model A

Blus model A menerapkan unsur garis lengkung pada bagian bawah blus dengan warna kontras dengan penerapan motif lekat benang bergambar peta Indonesia. Warna blus terkesan muda dengan warna lilac serta motif kontras pada bagian dada. Berikut hasil blus model A



Gambar. 3 Blus Model A

## 2) Blus Model B

Blus model B juga menerapkan unsur garis lengkung pada bagian bawah blus dengan namun dengan penerapan warna monokrom dengan penerapan motif lekat benang berwarna jingga bergambar Candi Prambanan. Warna blus terkesan elegan dengan warna hitam disertai motif kontras pada bagian dada. Berikut hasil blus model B



Gambar. 4 Blus Model B

## 3) Blus Model C

Blus model C menerapkan konsep garis lurus pada bagian bawah blus/kelim dengan warna kontras dan motif lekat benang berwarna

kontras yaitu dengan warna dasar jingga bermotif cokelat bergambar Gunung Wayang. Warna blus terkesan segar dengan warna jingga disertai motif kontras pada bagian dada. Berikut hasil blus model C



Gambar 5. Blus Model C

## 4) Blus Model D

Blus model D menerapkan konsep garis lurus pada bagian bawah blus/kelim dengan warna monokrom dan motif lekat benang berwarna kontras yaitu dengan warna dasar abu-abu bermotif Candi Borobudur. Warna blus terkesan kalem dengan warna abu-abu disertai motif benang kontras pada bagian dada. Berikut hasil blus model D



Gambar 6. Blus Model D

**Deskripsi data penilaian panelis ahli pada penerapan sulaman teknik lekat benang bermotif tema cinta Indonesia pada Blus Model A,B,C dan D**

Penerapan sulaman teknik lekat benang bermotif tema cinta tanah air pada blus Pada blus neo classic dinilai oleh lima panelis ahli. Jumlah skor setiap sub indikator ditambahkan atau dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah skor untuk penilaian masing-masing panelis, Selanjutnya dari perhitungan data di atas kemudian dilakukan perhitungan interval skor untuk memperoleh kategorisasi penerapan sulaman teknik lekat benang bermotif tema cinta tanah air pada blus model A hasilnya dapat disajikan sebagai berikut ini. Untuk menghitung interval skor, terlebih dahulu menghitung skala interval, skala interval dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$SI = \frac{(m - n)}{b}$$

Dimana:

m =16 (nilai tertinggi yang mungkin terjadi apabila semua panelis memberikan nilai 4 pada penilaian masing-masing sub indikator dan telah dilakukan perhitungan sesuai bobot)

n = 3 (nilai terendah yang mungkin terjadi apabila semua panelis memberikan nilai 1 pada penilaian masing-masing sub indikator dan telah dilakukan perhitungan sesuai bobot)

b = 4 (karena akan dibagi menjadi 4 kategori, yakni Kurang Baik, Cukup Baik, Baik, dan Sangat Baik), maka:

$$SI = \frac{(16 - 3)}{4}$$

$$SI = 1,5$$

Dari hasil Skala Interval (SI) di atas, lalu dilakukan perhitungan interval nilai menggunakan rumus di atas.

Tabel 1. Data kategorisasi penerapan sulaman sulaman teknik lekat benang bermotif tema cinta Indonesia

Kategorisasi variabel penerapan teknik melekatkan benang pada blus dengan motif bertemakan cinta Indonesia		
No		Interval Skor
1	Sangat Baik	12,75 - 16
2	Baik	9,5 - 12,74
3	Kurang Baik	6,25 - 9,4
4	Tidak Baik	3 - 6,24

Berdasarkan perhitungan kelas interval di atas, distribusi frekuensi kategorisasi penerapan sulaman teknik lekat benang bermotif tema cinta Indonesia pada blus model A, B, C dan D dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Blus Model A.

No	Blus model A	Interval Skor	Distribusi frekuensi (N)	Persentase (%)
1	<b>Sangat Baik</b>	<b>12,75 – 16</b>	<b>4</b>	<b>80%</b>
2	Baik	9,5 – 12,74	1	20%
3	Kurang Baik	6,25 – 9,4	0	0%
4	Tidak Baik	3 – 6,24	0	0%
TOTAL			5	100%

Tabel 3. Blus Model B

No	Blus Model B	Interval Skor	Distribusi frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	12,75 – 16	0	0%
2	<b>Baik</b>	<b>9,5 – 12,74</b>	<b>5</b>	<b>100%</b>
3	Kurang Baik	6,25 – 9,4	0	0%
4	Tidak Baik	3 – 6,24	0	0%
TOTAL			5	100%

Tabel 4. Blus Model C

No	Blus Model C	Interval Skor	Distribusi frekuensi (N)	Persentase (%)
1	<b>Sangat Baik</b>	<b>12,75 - 16</b>	<b>4</b>	<b>80%</b>
2	Baik	9,5 – 12,74	1	20%
3	Kurang Baik	6,25 – 9,4	0	0%
4	Tidak Baik	3 – 6,24	0	0%
TOTAL			5	100%

Tabel 5. Blus Model D

No	Blus Model D	Interval Skor	Distribusi frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	12,75 – 16	0	0%
2	<b>Baik</b>	<b>9,5 – 12,74</b>	<b>4</b>	<b>80%</b>
3	Kurang Baik	6,25 – 9,4	1	20%
4	Tidak Baik	3 – 6,24	0	0%
TOTAL			5	100%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa ada kecenderungan para panelis ahli *fashion* memberikan penilaian “sangat baik” pada blus model A dan D serta memberikan penilaian “baik” pada Blus Model B dan D.

#### Deskripsi data penilaian calon konsumen pada penerapan sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada Blus Model A, B, C dan D

Data pada variabel penerapan sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus model A,B,C dan D pada penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 35 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus model A memiliki rentang skor dari 35 sampai 140.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 35 dan

skor tertinggi adalah 140. Dengan menggunakan excel diperoleh mean sebesar 67,01; median sebesar 70,00; modus sebesar 80,00; dan standar deviasi sebesar 13,55; dengan jumlah skor total sebesar 8.779. Berdasarkan aturan Sturges ( $1 + 3,3 \log n$ ), data sebaran skor variabel ini dibagi menjadi 8 kelas dengan panjang interval kelas = 2, hitungan secara detail dijabarkan di bawah ini. Distribusi frekuensi kategorisasi variabel sulaman sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus model A dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori pada blus model A

No	Skor	Distribusi Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	$\geq 105$	<b>101</b>	<b>78,9</b>	<b>Sangat Baik</b>
2	87,5 - 104	14	14	
3	70 – 86,5	13	10,1	
4	$< 17,5$	0	0,00	
<b>Total</b>		128	100	

Distribusi frekuensi kategorisasi variabel sulaman sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus Model B dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori pada blus Model B

No	Skor	Distribusi Frekuensi (%)	Persentase (%)	Kategori
1	$\geq 105$	44	34,3	<b>Baik</b>
2	87,5 - 104	<b>51</b>	<b>39,8</b>	
3	70 – 86,5	33	25,7	
4	$< 17,5$	0	0,00	
<b>Total</b>		128	100	

Distribusi frekuensi kategorisasi variabel sulaman sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus Model C dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus Model C

No	Skor	Distribusi Frekuensi (%)	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 105	<b>111</b>	<b>86,7</b>	<b>Sangat Baik</b>
2	87,5 - 104	15	11,7	
3	70 – 86,5	2	1,56	
4	< 17,5	0	0,00	
<b>Total</b>		128	100	

Distribusi frekuensi kategorisasi variabel sulaman sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus Model D dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategori blus Model D

No	Skor	Distribusi Frekuensi %	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 105	25	19,53	<b>Baik</b>
2	87,5 - 104	<b>85</b>	<b>66,40</b>	
3	70 – 86,5	20	15,6	
4	< 17,5	0	0,00	
<b>Total</b>		128	100	

## Pembahasan

Secara rinci hasil eksplorasi teknik sulaman lekat benang motif bertemakan cinta Indonesia dari unsur dan prinsip desain. Analisis penerapan unsur dan prinsip desain dalam hiasan busana ini dilakukan dengan membuat empat produk sampel (*prototipe*), yaitu Blus Model A, Blus Model B, Blus Model C dan Blus Model D. Berdasarkan hasil analisis dan eksperimen untuk sampel, maka di susun penerapan blus model neo klasik dengan 4 *prototipe* yakni berdasarkan: a) Garis dan arah: Menggunakan garis dan arah lurus dan lengkung pada bagian kelim blus, b) Tekstur dan bentuk: tiga dimensi (3D) hasil dari ukuran benang yang tebal sehingga muncul tekstur 3D pada motif bertemakan Cinta Indonesia, c) Warna: kombinasi berseberangan (komplemen ganda) dan monokrom yaitu warna bertingkat/ bergradasi, d) Keseimbangan: simetris yaitu sisi kanan dan kiri cenderung sama, dan e) Irama: teratur, berulang, dinamis.

Hal tersebut di atas menunjukkan perbedaan dari keempat konsep yang menghasilkan kombinasi bahan dengan hiasan serta perbedaan warna namun tetap menarik.

Selanjutnya berdasarkan dari penilaian panelis ahli menunjukkan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertema Cinta Indonesia yang diterapkan pada blus neo klasik mendapatkan masing-masing skor sebagai berikut: Blus Model A mendapatkan skor nilai akhir sebesar 62,67 dan termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan prosentase 80%, dan baik 20%. Hasil ini dapat diartikan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertemakan cinta Indonesia yang diterapkan pada blus model A berada dalam kategori “**sangat baik**”. Hal tersebut dapat terlihat dari penilaian kelima panelis ahli yang memberi skor tinggi pada setiap indikator.

Blus Model B dari penilaian panelis ahli menunjukkan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertema Cinta Indonesia yang diterapkan pada blus neo klasik mendapatkan skor nilai akhir sebesar 53,67 dan termasuk dalam kategori “baik”. Hasil ini dapat diartikan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertemakan cinta Indonesia yang diterapkan pada blus model B berada dalam kategori “**baik**”. Hal tersebut dapat terlihat dari penilaian kelima panelis ahli yang memberi skor baik pada setiap indikator.

Pada Blus Model C menunjukkan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertema Cinta Indonesia yang diterapkan pada blus neo klasik mendapatkan skor nilai akhir sebesar 65,17 dan termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hasil ini dapat diartikan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertemakan cinta Indonesia yang diterapkan pada blus model C berada dalam kategori “**sangat baik**”. Hal tersebut dapat terlihat dari penilaian kelima panelis ahli yang memberi skor tinggi pada setiap indikator.

Sedangkan pada Blus Model D menunjukkan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertema Cinta Indonesia yang diterapkan pada blus *neo classic* mendapatkan

skor nilai akhir sebesar 51,00 dan termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hasil ini dapat diartikan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertemakan cinta Indonesia yang diterapkan pada blus model C berada dalam kategori “**baik**”. Hal tersebut dapat terlihat dari penilaian kelima panelis ahli yang memberi skor tinggi pada setiap indikator.

Selanjutnya respon calon pengguna sulaman lekat benang motif bertema Cinta Indonesia pada **blus model A** yang berusia antara 18-50 tahun, dari 128 calon pengguna produk yang berusia antara 18-50 tahun, terdapat 101 orang (78,9%) menjawab “sangat baik”, 14 orang (14,0 %) menjawab “baik”, 13 orang (10,1%) menjawab “kurang baik” dan tidak ada orang (0%) menjawab “tidak baik”, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada **blus model A** dalam kategori **sangat baik**. Kemudian berdasarkan distribusi kategorisasi sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada **blus model B**, dari 128 calon pengguna produk yang berusia antara 18-50 tahun, terdapat 44 orang (34,3%) menjawab “sangat baik”, 51 orang (39,8%) menjawab “baik”, 33 orang (25,7%) menjawab “kurang baik” dan tidak ada orang (0%) menjawab “tidak baik”, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus Model B dalam kategori **baik**. Berdasarkan data yang telah dihitung yaitu melalui distribusi kategorisasi sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada **blus model C**, dari 128 calon pengguna produk yang berusia antara 18-50 tahun, terdapat 111 orang (86,7%) menjawab “sangat baik”, 15 orang (11,7%) menjawab “baik”, 2 orang (1,56%) menjawab “kurang baik” dan tidak ada orang (0%) menjawab “tidak baik”, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus Model C dalam kategori **sangat baik**. Sedangkan berdasarkan data yang di dapat pada diagram distribusi kategorisasi sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada blus model D, dari 128 calon pengguna produk yang berusia antara 18-50 tahun, terdapat 25 orang

(19,53%) menjawab “sangat baik”, 85 orang (66,40%) menjawab “baik”, 20 orang (15,6%) menjawab “kurang baik” dan tidak ada orang (0%) menjawab “tidak baik”, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel sulaman lekat benang motif tema cinta Indonesia pada **Blus Model D** dalam kategori **baik**.

Berdasarkan hasil pendapat para calon pengguna, maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat konsep penerapan tersebut, terdapat dua model blus termasuk dalam kategori “**sangat baik**” yaitu pada **blus model A dan C** dan kemudian terdapat dua model blus yang masuk dalam kategori “**baik**” yaitu **blus model B dan D** sehingga keempat model blus seluruhnya diminati hanya saja yang memiliki daya terima dan daya tarik masyarakat lebih pada blus model A dan C.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan:

- 1) Hasil eksplorasi teknik sulaman lekat benang motif bertemakan Cinta Indonesia terwujud menjadi empat (4) model blus *neo classic* yang dapat dikenakan dalam kesempatan kerja maupun casual yang nyaman dikenakan dan mengikuti trend yang sedang berlangsung serta penerapan warna-warna yang elegant, kalem dan fresh terwujud dengan warna lilac, hitam, jingga dan abu-abu dengan permainan garis lurus dan lengkung untuk menimbulkan kesan dinamis dan optimis. Motif bertemakan cinta Indonesia terwujud dalam motif peta Indonesia, Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Gunung wayang yang sangat identik dengan Indonesia. Dengan terciptanya motif cinta Indonesia tersebut harapannya dapat meningkatkan jiwa nasionalisme bagi seluruh wanita di Indonesia.
- 2) Penilaian panelis ahli menunjukkan bahwa kualitas sulaman lekat benang motif bertemakan cinta Indonesia pada blus model A, B, C dan D memberikan penilaian dari sisi

keunikan, kreatif, dan trend. Adapun hasil penilaian pada blus model A dan C termasuk dalam kategori sangat baik dan blus model B dan D termasuk dalam kategori baik yang dibuktikan dengan hasil yang dihitung berdasar data uji panelis dari lima ahli di bidang fashion.

- 3) Selanjutnya respon calon pengguna sulaman lekat benang motif bertema Cinta Indonesia pada blus model neo classic yang berusia antara 18-50 tahun, dari pendapat para calon pengguna menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih menyukai blus model A dan C dengan memberikan penilaian yang termasuk kategori sangat baik dibanding blus model B dan D tetap disukai namun termasuk dalam kategori baik. Dari perhitungan data dapat disimpulkan bahwa blus model A dan C memiliki daya Tarik yang tinggi bagi Masyarakat luas baik dari sisi penerapan sulaman, desain blus serta berbagai macam indikator yang menyertainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Affan, H., & Maksum, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal pesona dasar* 3(4).
- [2], [10] Siswanto, (2017). Mencintai produk dalam negeri sebagai manifestasi bela negara di era global. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol 7, No 3 (2017) (85-105), <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/231>
- [3] Ramot Peter, dkk. (2022) *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 9 No. 1 (2022): Juni. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/dia/article/view/4028>
- [4], [14] Indriana Wijayanti, (2021) *Mencintai Produk Dalam Negeri Sebagai Bentuk Nasionalisme Terhadap Indonesia*. SovArxiv Papers. DOI. [10.31235/osf.io/pq7b3](https://doi.org/10.31235/osf.io/pq7b3). <https://osf.io/preprints/socarxiv/pq7b3/>
- [5], [9] Mira Marlianti, Wuri Handayani. (2017). Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil. *ATRAT Jurnal Seni Rupa* Vol 5, No 1 (2017). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/349>
- [6] Muhammad Fariz Naufal, Muharman Lubis, Asti Amalia Nur Fajrillah. (2020). Pengembangan Indikator Daya Tarik Pelanggan Terhadap Manajemen Promosi Fashion Mayoutfit Di Kalangan Mahasiswa Dengan Menggunakan Matriks Kepuasan Dan Togaf Migration Planning. *E-Proceedings of Engineering Telkom University*. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/index>
- [7] Arifah A. Riyanto. (2003). *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.
- [8] Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1. Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- [11] Mutiani, M. (2018). *Literasi Budaya Local Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial*.
- [12] B. Johnson, Elaine. (2007). *Cotextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- [13] Kertamukti, R (2015). *Strategi Kreatif dalam Periklanan: Konsep Pesan, Media, Branding, Anggaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [15] Marlina dan Karmila, M. (2010). *Bahan Perkuliahan Kriya Tekstil*. Bandung: Prodi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK – Universitas Pendidikan Indonesia.